

TELAAH ESTETIKA PARADOKS PADA GUNUNGAN WAYANG JAWA

Agustina Kusuma Dewi

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung, Jalan PKH Mustofa No. 23, Bandung 40123, Indonesia

E-mail : agustina@itenas.ac.id

Abstrak

Gunungan wayang kulit Jawa, diposisikan sebagai objek yang bernilai simbolik tradisi, juga simbolik berdasar religi. Dalam hal ini, Gunungan merupakan wujud dari hadirnya daya-kuasa bersifat adikodrati, melingkupi kehidupan manusia baik mikro-kosmos, mau pun makro kosmos. Gunungan wayang Jawa, menjadi sebuah simbol presentasional, yang tidak hanya mengungkap perihal keindahan, namun bermakna untuk mengkomunikasikan hal-hal yang mengandung makna transenden. Bersandar pada pendekatan studi budaya dan analisis teks, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi visual pada wayang secara umum, dengan estetika paradoks. Konstruksi visual berkaitan tidak hanya pada unsur pembagian ruang melalui perupa yang divisualisasikan dalam Gunungan, namun, juga melibatkan unsur bentuk Gunungan itu sendiri. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gunungan mengandung makna simbolisme tradisi dan religi, yang dihadirkan dari struktur ruang bersifat dualitas, bawah dan atas, vertikal-horisontal sebagai wujud konstruksi kebudayaan Jawa mengenai perilaku hidup manusia yang berisi ajaran-ajaran baik, kebijaksanaan hidup untuk menerima yang sudah digariskan; namun, juga menghadirkan konstruksi ruang ketiga, yaitu, ruang transisi, ruang pembatinan; yang merupakan pemersatu dari kedua ruang yang saling berseberangan sehingga menghadirkan harmoni.

Kata kunci: estetika paradoks, konstruksi visual, gunungan

Abstract

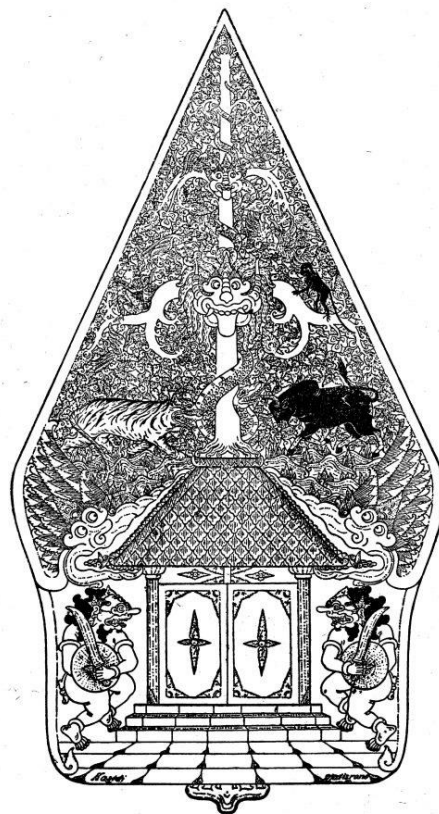
Gunungan in Javanese wayang kulit is positioned as an object with symbolic value of tradition, as well as symbolic based on religion. In this case, Gunungan is a manifestation of the presence of supernatural powers, encompassing human life both in the microcosm and the macrocosm. Gunungan wayang Jawa, becomes a presentational symbol, which not only reveals about beauty, but is meaningful for communicating things that contain transcendent meanings. Relying on cultural studies and text analysis approaches, this study aims to examine the visual construction of wayang in general, with paradoxical aesthetics. Visual construction relates not only to the spatial division through visualization visualized in Gunungan, but also involves the form of the Gunungan itself. The research concluded that Gunungan contains the meaning of traditional and religious symbolism, which is presented from a spatial structure that is duality, below and above, vertical-horizontal as a form of Javanese cultural construction regarding human life behavior which contains the wisdom of life to accept what has been outlined; however, it also presents a third spatial construction, namely, transitional space, inner space; which is a unifier of the two spaces that are opposite each other so as to bring harmony.

Keywords: estetika paradoks, visual construction, Gunungan

Diterima Tanggal 14 April 2023	Direvisi Tanggal 27 April 2023	Disetujui Tanggal 30 April 2023
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Gunungan pada wayang Jawa tidak hanya dianggap mengandung nilai filosofi yang tinggi, namun, juga memiliki keunikan pada konstruksi bentuknya. Konstruksi bentuk ini, merujuk pula pada terminologi penyebutan “Gunungan”, menyerupai gunung, berbentuk “segitiga”. Konstruksi visual dalam Gunungan pun, biasanya menggambarkan karakter manusia, yang direpresentasikan ke dalam berbagai simbol. Gunungan, jika diartikan merujuk pada terminologinya, biasa disebut dengan istilah “*kayon*”, yang secara pelafalan dan peristilahan diadaptasi dari Bahasa Arab “*chayu*”, berarti “hidup”. Dari terminologi tersebut, maka, Gunungan pada Wayang Jawa tidak hanya bersifat estetis pelengkap pertunjukan, yang kemunculannya menandakan pergantian dan peralihan antar babak, namun, sekaligus juga melambangkan konsep transenden penanda unsur Ketuhanan; serta, yang melambangkan awal mula kehidupan di alam jagat manusia.



GUNUNGAN
karya Kasidi - Jatisrana - 1949

Gambar 1. Gunungan karya Kasidi-Jatisrana (1949)

[Sumber: Referensi [\[1\]](#)]

Bentuk Gunungan yang menyerupai segitiga, seringkali diasumsikan mengandung arti bahwa manusia terdiri atas konstruksi unsur cipta, rasa, dan karsa; yang jiwa-nya akan dikendalikan oleh *rahsa*; sehingga, baik-buruknya perilaku manusia, akan bersumber dari “*pancer*”-nya, jiwa atau sukmanya. Ada asumsi lain yang menginterpretasikan Gunungan sebagai simbol presentasional yang melambangkan unsur-unsur utama dalam kehidupan, yaitu, air, api, tanah, dan udara. Dalam hal ini, manusia yang selaras, adalah manusia yang dapat menghikmati dan menjaga keempat unsur tersebut dalam konsep “*sedulur papat*” yang harmonis. Pada [Gambar 1](#), digambarkan bahwa Gunungan seringkali melambangkan seluruh kehidupan alam jagad manusia secara makro dan

mikro, termasuk unsur-unsur makhluk hidup yang direpresentasikan melalui berbagai karakter simbolik; dengan tujuan sebagai pengingat, bahwa, setiap lelaku hidup manusia akan bergerak selaras di antara kekuatan baik dan buruk yang berputar di antara semua makhluk, selaras dengan apa yang telah ditakdirkan.

Tindakan simbolis dalam religi dan tradisi pada masyarakat Jawa memandang sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib, supernatural, yaitu tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib [8]. Gunungan pada wayang Jawa merupakan satu simbol yang tidak hanya berdasar tradisi, namun, juga berdasar religi yang bertujuan untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Dengan demikian, konstruksi visual baik secara perupa-an juga bentuk pada Gunungan, seperti yang ditampilkan pada Gunungan Jatirana pada [Gambar 1](#), memiliki makna filosofis sekaligus simbolik yang bersifat tradisi dan religi. Hal ini, tentunya, dapat ditelaah melalui beragam konteks, baik konteks tradisi dan budaya, mau pun konteks estetika. Dalam penelitian ini, penelaahan visual Gunungan akan bersandar pada konteks estetika paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Soemardjo (2014); dengan batasan masalah pada konteks dan konsep estetika paradoks [3] maknawi “segitiga” yang dihadirkan oleh konstruksi bentuk Gunungan secara visual.

KAJIAN TEORI

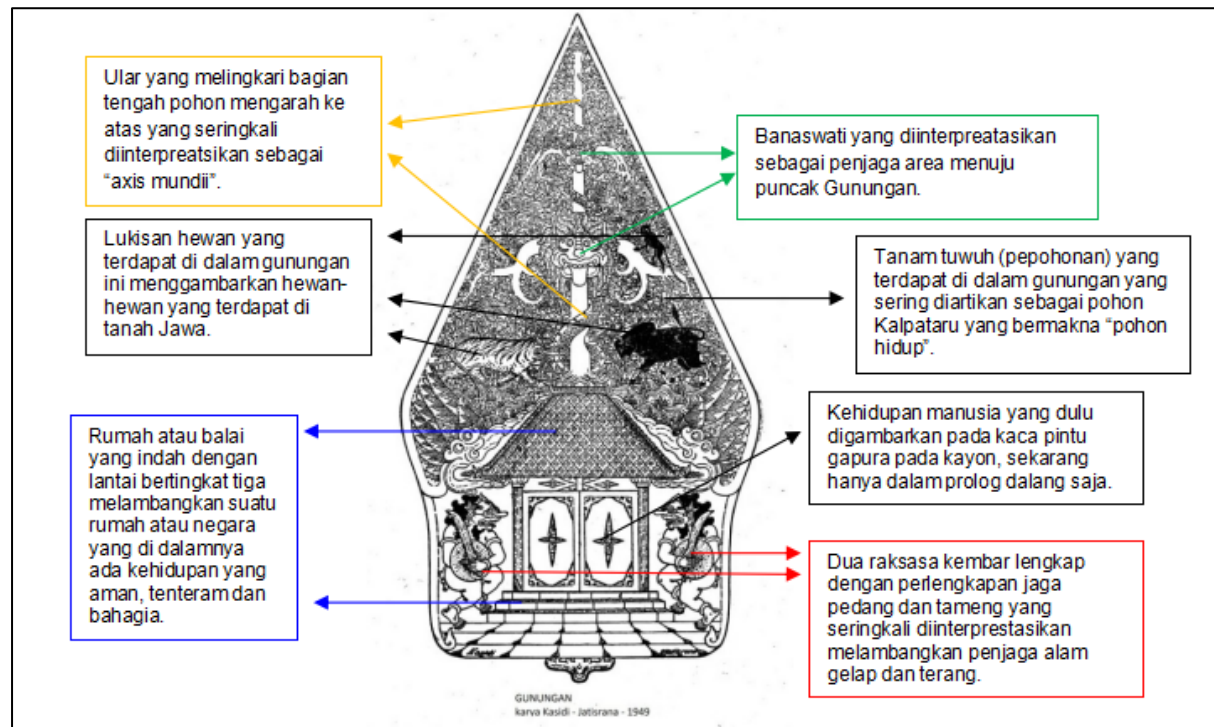
Ranang AS dan Handriyotopo (2017) menyebutkan, gunungan atau kayon pada wayang kulit berfungsi tidak hanya menandakan perubahan antar adegan, babak, dan cerita, namun juga pergantian latar ruang dan waktu, termasuk juga kemunculan karakter/ tokoh wayang [2]. Saat cerita dimulai, Gunungan pada wayang Jawa akan diposisikan menancap di tengah kelir. Dalam pertunjukan wayang kulit, kelir (layar) menggambarkan alam ‘*jagad ageng*’ (alam kosmos). Sedang boneka-boneka wayang, yang menggambarkan tipologi watak tokoh, adalah alam ‘*jagad alit*’ (alam kosmis). Gedebog (batang pisang) adalah panggung (*stage*), ibarat bumi (Jawa-*pratala*), tempat bermain tokoh-tokoh peran. Keseluruhan aspek ruang itulah yang membentuk kesatuan organis, yaitu struktur ruang [8].

Konstruksi ruang dan lelakon pada visual Gunungan, diasumsikan berkaitan dengan persoalan “kebebasan mutlak”. Konsep segitiga yang tampak dalam konstruksi bentuk Gunungan, jika dikaitkan dengan perspektif estetika paradoks menurut Jakob Sumardjo (2014) dalam “Estetika Paradoks” berikut kutipannya:

“....., pola keris itu sama dengan pola Gunungan wayang kulit Jawa, sama dengan Stupa di Jawa, sama dengan pola-pola Candi di Jawa. Ada pola tiga, yang terstruktur vertikal dengan landasan Dunia manusia, disusul di atasnya Dunia medium, dan diakhiri di puncak dengan Pucuk. Pada keris wujudnya yang paling bawah adalah pegangan tangan manusia, disusul dengan gonjo, dan diakhiri dengan bilah keris itu sendiri yang merupakan puncak. Dalam Gunungan, Stupa, dan Candi bagian paling atas itulah yang paling “panjang” atau “tinggi”. Itulah dunia daya-daya transenden, yang amat rohani. Jelaslah ada pola tiga dalam wujud benda-benda budaya (seni) seperti keris, stupa, candi, gunungan, yang distruktur secara vertikal linier. Masing-masing elemen itu juga memiliki makna yang sama, yakni dasar sebagai dunia manusia dan atas sebagai dunia rohani. Pola itu disebut elemen sinkronik yang tetap dan tak berubah, sedang wujudnya saya sebut elemen diakronik yakni aspek pluralitas wujudnya...” [3].

Merujuk pada pernyataan di atas, maka, ada satu unsur simbolik lain yang dapat dikaitkan dengan konstruksi visual pada bentuk segitiga Gunungan, yaitu unsur Ruang. Dengan kata lain, tidak hanya berfungsi sebagai penanda pergantian berbagai unsur narasi pada cerita Wayang, namun,

Gunungan mengandung berbagai ornamen simbolik sebagai representasi unsur-unsur kehidupan di dalam jagad raya, dengan tingkatan-tingkatan fungsi komunikasinya masing-masing. Hal tersebut, kemudian, dapat dijabarkan seperti tampak pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Simbolisme dan Pemaknaan Figuratif dalam Gunungan
[Sumber: Peneliti, 2023; diadaptasi dari "Makna Ornamen dalam Gunungan Wayang Jawa" [1]]

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka filosofi gunung dengan konstruksi segitiga, sangat mungkin diartikan sebagai lambang "*pancer*" yang berarti yaitu jiwa atau sukma; representasi *raha* manusia - yang bukan hanya terkait perilaku tampak, namun juga perilaku batin. Dari segi keindahan atau estetika, Estetika Paradoks yang dikemukakan oleh Jakob Soemardjo menawarkan unsur "*nuansa*" dalam keberbagaian unsur estetika pada karya seni dan budaya di Indonesia. Ini berarti, unsur-unsur pembentuk keindahan pada sebuah karya seni dan budaya bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, namun, dapat berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan ke-khas-an dari karya tersebut. Nuansa tersebut, dapat dilihat pada pola dualisme estetika paradoks di [Diagram 1](#). Dualitas pada estetika paradoks dimaknai sebagai nuansa perbedaan unsur-unsur yang saling membentuk keselarasan yang dapat berjalan beriringan. Dengan kata lain, meski bersifat kesatuan yang dwitunggal, namun harmonis.

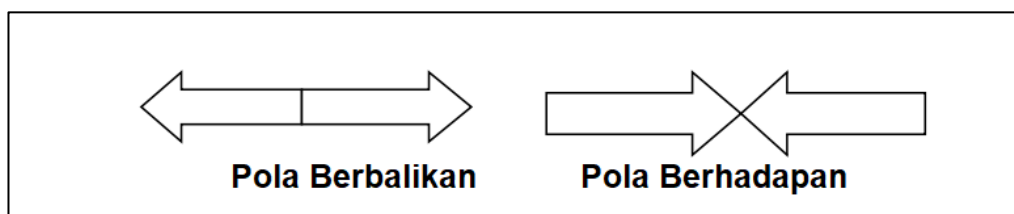


Diagram 1. Sketsa Pola Arah Paradoks
[Sumber: Referensi [3]]

METODE PENELITIAN

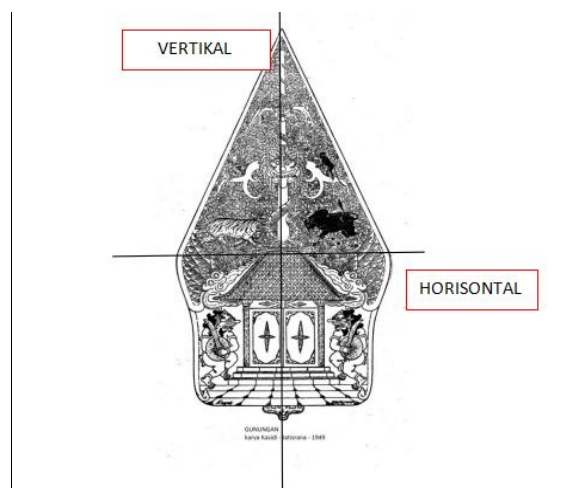
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi budaya. Metodologi berada dalam kerangka interdisiplin dengan bersandar pada pendekatan estetika, dan analisis tekstual untuk menganalisis data. Estetika dimaknai sebagai perasaan atas keindahan, dibangun oleh beragam unsur, mulai dari isi, wujud, dan penampilan [4]. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka. Untuk menunjang validitas data, penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber Data yang memadukan hasil pengamatan dan penelusuran dokumen [5], dengan memakai banyak sumber data seperti arsip, buku, pustaka lain yang terkait, dan hasil observasi.

Analisis tekstual merupakan metode pembacaan teks yang ditujukan untuk memahami bagaimana sebuah teks melalui media berperan dalam mengkonstruksi kebudayaan. Meski demikian, pada analisis tekstual, tidak ada yang namanya penafsiran tunggal, “benar” atas teks apa pun. Ada banyak kemungkinan interpretasi, beberapa di antaranya akan lebih mungkin daripada yang lain dalam keadaan tertentu [6]. Teks yang diinterpretasikan tidak dapat disebut adalah representasi akurat atau tidak akurat atau diklaim bahwa itu mencerminkan kenyataan, sebab menurut Allan McKee [6], “Selalu ada banyak cara di mana 'kebenaran' yang sama dapat dijelaskan secara akurat. Oleh sebab itu, saat berusaha memahami teks—katakanlah, misalnya, video musik—hal pertama dan yang paling penting untuk diingat adalah: *konteks, konteks, konteks.*”

Dengan kata lain, hanya ketika sebuah teks dimasukkan ke dalam konteks, kita dapat mulai membuat tebakan tentang kemungkinan interpretasi elemen-elemen tertentu didalamnya. Konteks ini (yaitu, serangkaian teks yang berhubungan dengan interteks) adalah apa yang mengikat interpretasi suatu teks. Dalam penelitian ini, konteks yang digunakan adalah etika dan filosofi Kejawaan, serta prinsip pola tiga pada Estetika Paradoks. Dengan kata lain, setelah observasi sumber data dilakukan, dalam penelitian ini, konteks yang mengikat interpretasi teks.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

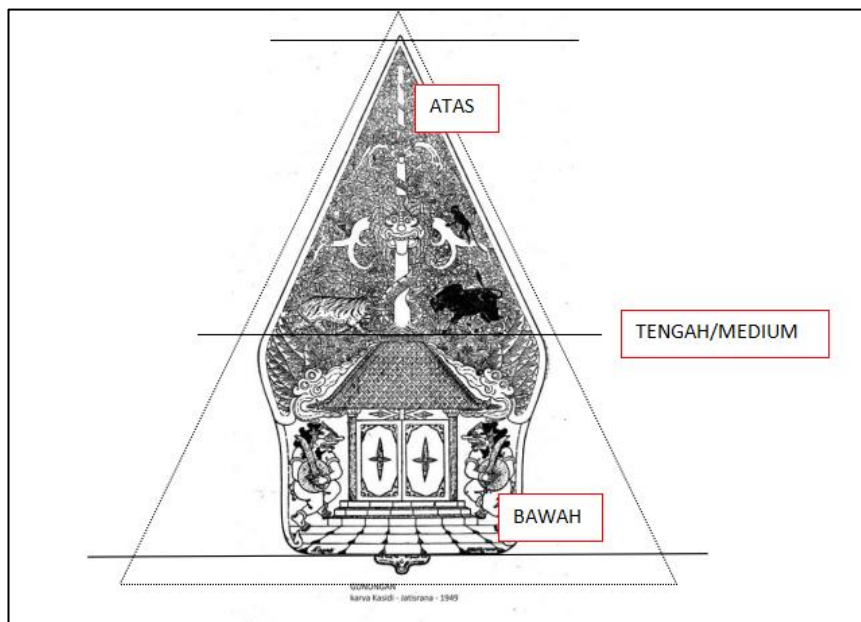
Bentuk geometri segitiga yang mengkonstruksi wujud Gunungan merupakan representasi atas tingkatan kehidupan manusia. Dalam hal ini, estetika paradoks yang berlaku adalah estetika pola tiga, yang menunjukkan bahwa keindahan dihadirkan dari adanya persilangan antara vertikal dan horisontal, sebagai representasi atas keseimbangan surgawi (vertikal) dan duniawi (horisontal), seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Struktur Dualisme pada Gunungan
[Sumber: Peneliti, 2023]

Berkaitan dengan struktur ruang, selaras dengan epos Mahabarata, lakon wayang purwa (kulit) mengenal dua aspek ruang tempat terjadinya peristiwa. Struktur ruang pada wayang terbagi menjadi (1) Tempat para Dewa, atau *Kahyangan*; dan (2) Tempat makhluk biasa di Dunia, atau di Bumi, diistilahkan dengan *Madyapada*. Di *Madyapada*, kita mengenal manusia biasa, kera, binatang-binatang lain sebagai wahana; namun di *Kahyangan*, dikenal binatang-binatang suci tertentu sebagai wahana dewa tertentu [8].

Namun, di antara *Madyapada* dan *Kahyangan*, ada ruang tempat tokoh-tokoh wayang yang sudah mati, tetapi masih menunggu tokoh-tokoh tertentu, sehingga sukmanya melayang (nglambrang, Jawa). Dengan adanya ruang ‘pembatiran’ ini, struktur lakon wayang menjadi sedikit lebih rumit, dinamakan dengan ‘alur kembar’ atau ‘alur lapis’, yang dalam wayang purwa/kulit digambarkan secara tersurat maupun tersirat. Hal ini kemudian menyebabkan alur wayang kulit disebut sebagai ‘aksi simbolik’, gerak simbolik, atau ‘tindakan simbolik’ (Alton L. Becker dalam Herusatoto [8]). Ruang pembatiran pada konstruksi segitiga Gunungan menghadirkan beragam simbol berupa “dunia tengah” yang bersifat paradoks. Seperti dapat dilihat pada Gambar 4, meski paradoks, dunia tengah menjadi titik harmonis hal-hal dualistik-antagonistik yang hadir secara vertikal-horisontal. Surgawi dan duniawi, merujuk pada filosofi Jawa, bukanlah hal-hal yang harus diperdebatkan dan atau dipertentangkan, namun, diwujudkan dalam perilaku yang berdasarkan pada etika dan tata krama.



Gambar 4. Pola Tiga dalam Gunungan
[Sumber: Peneliti, 2023]

Pola tiga estetika paradoks Gunungan Jawa menghadirkan konsep “Tri Tunggal”, yang diartikan sebagai yang “satu itu tiga”, dan “yang tiga adalah satu”; dalam artian, keselarasan antara vertikal dan horisontal dapat terjadi jika ada ruang transisi sebagai sebuah upaya penyucian, pemersatu dunia bawah dan dunia atas; menghasilkan paradoks yang trasenden. Gambar 4 menunjukkan adanya konstruksi ruang pada Gunungan wayang Jawa. Pembagian ruang tersebut hadir tidak dimaksudkan sebagai “pemisah”, namun justru menghadirkan karakteristik dari masyarakat pola tiga yang merujuk pada estetika paradoks Jakob Soemardjo, yang meyakini perlunya kehadiran dunia netral, dunia yang mengandung dua kutub pertentangan, namun tidak

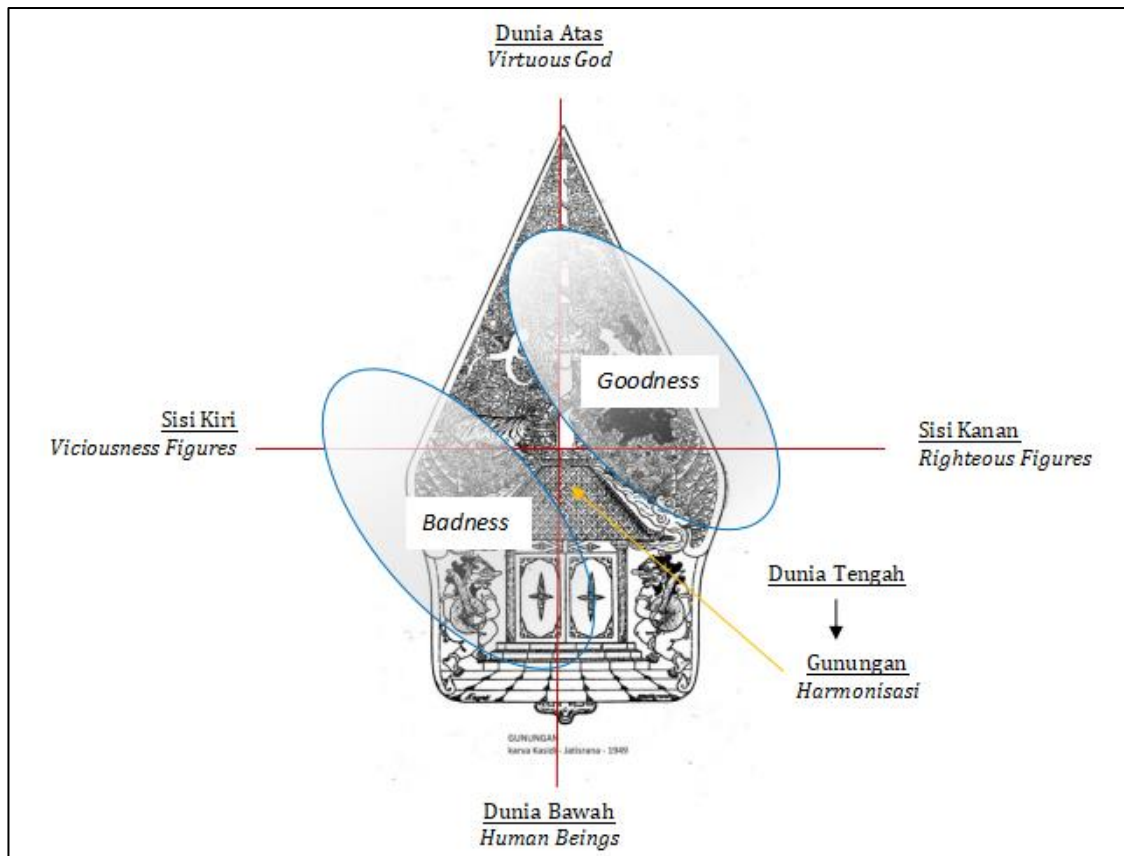
menghadirkan perdebatan dan pemisahan, melainkan sebagai “dunia tengah”, perantara dari “yang hidup” menuju “kesejatan” (dunia kematian).

Perspektif Paradoks pada Pola Tiga ini selaras dengan konsepsi masyarakat pra-modern Indonesia, yang beranggapan bahwa dunia terbentuk atas beragam konsep yang saling berseberangan, kembar namun oposisioner; saling terpisah namun melengkapi, bagaimana dua sisi mata koin, hadir sebagai pasangan yang masing-masing berseberangan substansinya. Pandangan ini seperti yang diyakini dalam konsep gelap-terang, atas-bawah; struktur waktu dan struktur ruang yang seolah-olah meniadakan ruang “antara”. Dalam falsafah Jawa, tentunya, kesadaran manusia (mikrokosmos) terhadap realitas-objektif alam (makrokosmos) semestinya hadir sebagai kesadaran atas bagaimana konstruksi perilaku pada keseharian diwujudkan. Tingkatan dihadirkan pada masyarakat Jawa bukan pemisah, namun dimaknai sebagai upaya memahami pengendalian diri untuk mencapai keharmonisan serta pembatasan diri agar tidak terjatuh ke dalam kehinaan, kaitannya dengan moral dan budi pekerti. Kesadaran tersebut, kemudian, diyakini dapat memunculkan daya untuk “menghidupkan”, tumbuhnya sebuah upaya untuk menyelaraskan kehidupan duniawi yang imanen dengan kehidupan transendensi surgawi.

Dalam simbolisme ornamen dan pemaknaan figuratif pada Gunungan, berdasarkan perspektif Estetika Paradoks, hidup yang “baik” adalah hidup secara seimbang dengan hidup “memelihara kehidupan”. Kehidupan, merujuk pada Pola Tiga estetika Gunungan Wayang, dapat dihadirkan dengan menghadirkan “harmoni”. Harmoni, dalam hal ini, diartikan sebagai tidak menghapus atau menghilangkan susbtansi dari beragam unsur yang saling bertentangan dalam semesta, namun, berupaya agar yang saling bertentangan menjadi unsur-unsur yang saling melengkapi, dualitas yang bersifat menghidupkan, bukan menghancurkan.

Menelaah Gunungan wayang Jawa dengan Pola Tiga estetika pardoks, menghadirkan kesadaran bahwa dalam kehidupan manusia, ada keberbedaan dan keberagaman karakter yang secara ilahiah tidak dapat atau tidak mungkin diubah atau berubah, dan akan berjalan sebagaimana yang telah digariskan, oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah ruang transisi untuk merefleksikan substansi yang saling bertentangan itu menjadi unsur-unsur hidup yang dapat memelihara kehidupan. Itulah, “nuansa” yang dihadirkan dalam konstruksi visual Gunungan Jawa, selaras dengan Hasta Sila, atau rujukan perilaku masyarakat Jawa yang penuh kehalusan budi serta keberpasrahan atas aturan-aturan hidup yang memang berjalan sesuai dengan porosnya (filosofi *hanyakramanggilingan*).

Dalam Gunungan, pola Dualitas dapat dilihat dari wujud penyatuan garis vertikal dan garis horisontal, sisi kanan dan sisi kiri, baik yang saling berhadapan atau berbalikan. Ada bentuk-bentuk figuratif maupun ornamen yang digambarkan terpisah antara sisi kanan dan sisi kiri tetapi satu (paradoks); yang sangat mungkin—berdasarkan pada dualisme—merepresentasikan pula kebaikan dan kejahatan, sebagaimana simbolisme figuratif dalam Gunungan pun merepresentasikan beragam hawa nafsu manusia dan pada sisi lainnya, upaya-upaya penyucian dari hasrat serta angkara murka melalui meditasi bertingkat demi mencapai puncak kebaikan [7]. Jika kemudian Estetika Pola Tiga dengan adanya Struktur Dualisme dalam Gunungan Wayang digambarkan, dengan menyelaraskan pula pada arah pola paradoks, maka Gunungan ditinjau dari kajian perspektif Estetika Paradoks dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Gunungan dalam Kajian Perspektif Estetika Paradoks Pola Tiga
[Sumber: Peneliti, 2023]

SIMPULAN

Gunungan wayang Jawa dikonstruksi dari bentuk geometri segitiga. Namun, dalam konstruksi visual pada Gunungan, terdapat ornamen yang bersifat simbolisme tradisi mau pun simbolisme religi. Hal ini muncul disebabkan salah satunya karena masyarakat Jawa memiliki filosofi bahwa antara dunia atas dan dunia bawah adalah satu kesatuan yang meskipun berseberangan, namun, tak dapat dipisahkan. Hal tersebut, menghadirkan struktur dualisme ornamen simbolik Gunungan Jawa, tampak dari adanya persilangan horisontal-vertikal, dunia atas dan dunia bawah. Dualitas struktur ruang pada Gunungan, dianalisis menggunakan Pola Tiga Estetika Paradoks, menghadirkan adanya ruang lain yang bersifat transisi, merupakan ruang “pembatinan” yang menyelaraskan struktur oposisioner-antagonistik dari dunia bawah dan dunia atas. Kehadiran ruang ketiga, atau dunia tengah pada konstruksi visual Gunungan, menguatkan Gunungan wayang Jawa tidak hanya sebagai pelengkap estetika atau unsur naratif pada lakon wayang Jawa, namun, lebih jauhnya memiliki fungsi komunikasi simbolik mengenai “harmonisasi”, yang dapat ditransformasi ke dalam berbagai bentuk perilaku narasi modernitas berlandas pada “kehendak bebas”, yang di dalamnya, juga tetap berpegang teguh terhadap keyakinan dan otoritas “Yang Transenden”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irsyah, “Makna Ornamen dalam Gunungan Wayang Jawa”. <https://shacma.wordpress.com/2013/07/02/makna-ornamen-dalam-gunungan-wayang-jawa/> (diakses 5 Maret 2023)
- [2] Handriyotopo & Ranang AS, *Transisi Wayang, Relief dan Animasi*. Yogyakarta; Penerbit ISI Surakarta., 2017.
- [3] J. Sumardjo, *Estetika Paradoks*. Bandung; Penerbit Kelir., 2014.

- [4] A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia., 1999.
- [5] N.K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Chicago; Aldine Publishing Company., 1970.
- [6] A. McKee, *A Beginner's Guide Textual Analysis*. Metro Magazine, 2001.
- [7] F.S. SJ. Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta; Gramedia., 2003.
- [8] B. Herusatoto, *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta; Penerbit Ombak., 2008.